

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* DENGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF UNTUK
MENINGKATKAN KERJA SAMA DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH¹**

**Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS
Febriana Kurnia Fitri², Nunuk Suryani³, Isawati⁴**

ABSTRACT

The purpose of this research is to increase collaboration and critical thinking skill in historical learning for X MIPA 5 student in SMAN 4 Surakarta through application of cooperative learning type think pair share with interactive multimedia.

This research is a Classroom Action Research. The research is conducted in two cycle wick each cycle consists of planning, realization, observation, and reflection. The subject of this research is class X MIPA 5 SMAN 4 Surakarta that consist of 32 students. The data collection techniques are conducted by using observation, questionnaires, tests, interviews, and documentation. The data validity was tested by using triangulation techniques which are data triangulation and method triangulation. The research done with comparative descriptive and interactive analysis method.

The results of this research shows that; 1) The application of cooperative learning type think pair share with interactive multimedia can increase collaboration skill skill in historical learning for X MIPA 5 student in SMAN 4 Surakarta. This is shown by the increasing percentage of the number of students who have collaboration skill with a high category which is 56,35% on pre-cycle, increased to 71,88% in cycle I, and 84,38% on cycle II. In addition, the average achievement of collaboration skill indicator also experienced an increase of 65,45% in pre-cycle, 75,55% in cycle I, and 83,03% in cycle II. 2) The application of cooperative learning type think pair share with interactive multimedia can increase critical thinking skill in historical learning for X MIPA 5 student in SMAN 4 Surakarta. This is shown by the increasing percentage of the number of students who have critical thinking skill with a high category which is 31,25% in pre-cycle, increased to 62,50% in cycle I, and 81,25% in cycle II. The average achievement of the indicator of critical thinking also increased by 63,88% in pre-cycle 78.13% in cycle I, and 84.63% in cycle II. The achievement indicator of critical thinking ability has exceeded the targeted that is 80%.

Based on the results of this research, it can be concluded that application of cooperative learning type think pair share with interactive multimedia can increase collaboration skill and critical thinking skill in historical learning for X MIPA 5 student in SMAN 4 Surakarta academic year 2018/2019.

Keyword: *historical learning, cooperative learning type think pair share, interactive multimedia, collaboration skill, critical thinking skill.*

¹ Ringkasan Penelitian Skripsi

² Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³ Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

⁴ Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

PENDAHULUAN

Kemajuan dan perkembangan pada abad 21 menuntut setiap orang memiliki keterampilan untuk membekali diri dalam menghadapi era globalisasi. Perkembangan tersebut menumbuhkan kompetisi antar bangsa sehingga menuntut adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Berdasarkan *21st Century Partnership Learning Framework* (2015), terdapat beberapa kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia abad 21, yaitu keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama (*communication and collaboration*), keterampilan mencipta dan membarui (*creativity and innovation*), keterampilan literasi teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan belajar kontekstual, serta keterampilan informasi dan literasi media.

Salah satu program yang paling strategis dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas untuk memenuhi kriteria sumber daya manusia abad 21 yaitu melalui pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah memperbaiki kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum di Indonesia yang terbaru adalah kurikulum 2013. Berdasarkan kurikulum 2013, salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter adalah mata pelajaran sejarah. Pengintegrasian dengan pendidikan karakter juga selaras dengan tujuan pelajaran sejarah yaitu menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa kini (Agung dan Wahyuni, 2013: 55).

Pembelajaran dalam semua jenjang pendidikan dilaksanakan secara kolaboratif yakni menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kerja sama (*collaboration skill*) merupakan salah satu kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia abad 21 sehingga perlu ditanamkan pada diri siswa dikarenakan manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya. Selain itu, kerja sama siswa juga dapat menumbuhkan sifat toleransi dan perasaan mengasihi kepada siswa lain sehingga akan membuat hubungan antar siswa menjadi harmonis. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X MIPA 5 SMA Negeri 4 Surakarta, pada saat pembelajaran sejarah dapat diketahui bahwa kerja sama siswa masih

tergolong rendah. Rendahnya kerja sama tersebut dibuktikan dengan hasil angket kerja sama tahap prasiklus yang menunjukkan pencapaian indikator kerja sama kategori tinggi sebanyak 18 siswa atau 56,25% dan rata-rata persentase pencapaian indikator kerja sama yaitu 65,45%. Hasil tersebut belum mencapai target pencapaian dalam penelitian ini yaitu 80%. Bersumber dari permasalahan tersebut maka kerja sama siswa di kelas X MIPA 5 harus ditingkatkan.

Selain kerja sama, kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki oleh siswa yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*). Mengembangkan kemampuan berpikir kritis juga akan membantu para siswa untuk melihat potensi diri, sehingga mereka sudah terlatih menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa dikemukakan oleh Shukor (Rusdiana dan Sucipto, 2018: 26) yang menyatakan bahwa untuk menghadapi perubahan dunia yang begitu pesat dibutuhkan budaya berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah merupakan salah satu masalah yang banyak ditemui dalam kegiatan pembelajaran sejarah termasuk di kelas X MIPA 5 SMA Negeri 4 Surakarta. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga terbukti pada hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA 5 pada tahap prasiklus yang menunjukkan bahwa pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis kategori tinggi sebanyak 10 siswa atau 31,25%, sedangkan rata-rata pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis sebesar 63,88%. Hasil tersebut belum mencapai target pencapaian dalam penelitian ini yaitu 80%. Bersumber dari permasalahan tersebut maka kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X MIPA 5 harus ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai permasalahan dan temuan pada pembelajaran sejarah di kelas X MIPA 5 SMA Negeri 4 Surakarta tersebut, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kerja sama dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model dan media pembelajaran yang tepat. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan sikap kerja sama dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan multimedia interaktif.

Menurut Eggen dan Kauchak (Trianto, 2009: 42) model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi atau bekerja sama untuk menciptakan tujuan bersama. Salah satu pembelajaran kooperatif yang sederhana dalam pelaksanaannya yaitu *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi. *Think Pair Share* memiliki tiga langkah utama yang harus dilaksanakan, yaitu langkah *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), *share* (berbagi). *Think Pair Share* merupakan cara efektif untuk menciptakan kerja sama siswa dengan memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, menjawab, dan saling membantu (Majid, 2014: 191).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* akan lebih efektif jika menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu multimedia interaktif. Pengertian multimedia oleh Sujarwo (2014: 203) yaitu media yang menggabungkan dua unsur atau lebih media yang terdiri dari teks, grafis, gambar, foto, audio, video, dan animasi secara terintegrasi. Multimedia interaktif adalah suatu tampilan multimedia yang dirancang agar tampilannya memenuhi fungsi menginformasikan pesan dan memiliki interaktifitas pesan kepada penggunaannya. Multimedia interaktif dapat membuat materi pelajaran sejarah dimodifikasi menjadi lebih menarik, mudah dipahami, tujuan materi yang sulit akan menjadi mudah dan suasana belajar yang menegangkan menjadi menyenangkan sehingga diharapkan penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran sejarah akan membantu guru untuk membuat peserta didik lebih tertarik terhadap materi yang disampaikan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kerja Sama

Menurut Soekanto (2006: 66) kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kerja sama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa menurut Moedjiono (1991: 60) yaitu bekerjanya sejumlah siswa sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Johnson (2014: 164) menyatakan bahwa dengan bekerja sama para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dengan penuh tanggung jawab, mempercayai orang lain mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan. West dalam Hatta (2017: 75) menetapkan indikator-indikator kerja sama sebagai alat ukurnya yaitu sebagai berikut : 1) tanggung jawab secara bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan, 2) saling berkontribusi, yaitu dengan saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran akan terciptanya kerja sama, 3) penerahan kemampuan masing-masing anggota tim secara maksimal. Indikator kerja sama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tugas bersama, 2) menghargai kontribusi setiap anggota dalam kelompok, 3) tanggung jawab setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas, 4) saling membantu sesama anggota kelompok, 5) menyamakan pendapat dalam kelompok untuk mencapai suatu kesepakatan bersama.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting untuk dikembangkan kepada siswa. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa dikarenakan melalui keterampilan

tersebut siswa lebih mudah memahami konsep, peka akan suatu masalah sehingga dapat memahami dan menyelesaikannya serta mampu menerapkan konsep dalam kondisi yang berbeda (Susanto, 2013: 126). Menurut Edward Glaser dalam Fisher (2009: 3), berpikir kritis adalah suatu sikap berpikir secara mendalam mengenai permasalahan dengan metode-metode penalaran yang logis dalam menyelesaikan masalah dengan keterampilan yang dimiliki dan berdasarkan bukti pendukung yang kuat untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Robert Ennis dalam Susanto (2013: 125) menjabarkan indikator-indikator dalam aspek kemampuan berpikir kritis, antara lain: 1) memberikan penjelasan sederhana, 2) membangun keterampilan dasar, 3) menyimpulkan, 4) memberikan penjelasan lebih lanjut, 5) mengatur strategi dan taktik. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) memberikan penjelasan sederhana mengenai fokus permasalahan, 2) menganalisis permasalahan dan menghasilkan penjelasan-penjelasan, 3) mengevaluasi argumen yang beragam, 4) menarik kesimpulan dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan membuat hasil keputusan, 5) menghasilkan argumen-argumen.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suryani & Agung (2012: 8) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang meliputi prosedur sistematis untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran. Menurut Isjoni (2011: 35) pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif yaitu pendekatan pembelajaran yang fokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2009: 37).

Roger dan David Johnson dalam Lie (2005: 31) menyatakan bahwa ada lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif, antara lain: 1) saling ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) tatap muka, 4) komunikasi antar anggota, 5) evaluasi proses kelompok.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Menurut Trianto (2010: 81), strategi *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola pikir dan pola interaksi siswa. Lie (2005: 57) menyatakan bahwa *think pair share* memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. *Think pair share* bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan tingkatan usia peserta didik.

Menurut Arends (1997) dalam Trianto (2010: 81-82) Terdapat tiga unsur penting dalam pembelajaran tipe *think pair share*, antara lain: 1) *think*

(berpikir), 2) *pair* (berpasangan), 3) dan *share* (berbagi). *Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan untuk memberi waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Jumlah anggota yang kecil mendorong setiap anggota kelompok agar berpartisipasi secara aktif dalam proses diskusi.

5. Multimedia Interaktif

Multimedia berasal dari kata multi dan media. Multi berasal dari bahasa Latin yang berarti banyak atau bermacam-macam. Media berasal dari bahasa Latin yang berarti perantara atau sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan sesuatu (Munir, 2012: 2). Menurut Hackbarth dalam Winarno (2006: 6), multimedia diartikan sebagai suatu gabungan beberapa media dalam menyampaikan informasi yang berupa teks, grafis atau animasi grafis, movie, video dan audio. Pengertian interaktif menurut Munir (2012: 110), yaitu terkait dengan komunikasi dua arah atau lebih dari komponen-komponen komunikasi.

Menurut Daryanto (2013: 51), pengertian multimedia interaktif adalah suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya. Manfaat multimedia pembelajaran menurut Daryanto (2013: 52) yaitu proses pembelajaran lebih menarik, lebih interaktif, lebih meningkatkan kualitas belajar siswa serta meningkatkan sikap belajar siswa.

6. Pembelajaran Sejarah

Trianto (2009: 17), menjelaskan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Depdiknas dalam Supardan (2008: 287) pengertian sejarah dalam konteks sebagai mata pelajaran yaitu peristiwa yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa kini.

Pengertian pembelajaran sejarah menurut Aman (2009: 45), yaitu merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang mempelajari peristiwa masa lalu untuk di jadikan pengalaman guna memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sedangkan tujuan instruksional pembelajaran sejarah di SMA menurut Kochhar (2008: 50) yaitu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, pemikiran kritis, keterampilan praktis, minat dan perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Iskandar (2012: 21) penelitian tindakan kelas merupakan

suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis, dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru maupun kolaborasi dengan peneliti lain dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di kelas X MIPA 5 SMA Negeri 4 Surakarta. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 4 Surakarta dengan jumlah siswa yaitu 32 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan, angket, tes, wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang memerlukan 3 tahapan, antara lain: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini dilakukan hingga jumlah siswa dengan kerja sama dan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi mencapai 80% serta rata-rata pencapaian indikator kerja sama dan kemampuan berpikir kritis mencapai 80%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan kegiatan prasiklus yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas X MIPA 5 pada saat pembelajaran sejarah berlangsung. Berdasarkan data prasiklus, diperoleh hasil bahwa siswa yang memiliki kerja sama kategori tinggi hanya 18 siswa atau 56,25%, sedangkan rata-rata persentase pencapaian indikator kerja sama yaitu 65,45%. Selain itu, diperoleh hasil bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis kategori tinggi hanya 10 siswa atau 31,25%, sedangkan rata-rata persentase pencapaian indikator kerja sama yaitu 63,88%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase pencapaian indikator siswa kategori tinggi serta rata-rata persentase pencapaian indikator kerja sama dan kemampuan berpikir kritis siswa masih belum mencapai target indikator dalam penelitian yaitu 80%. Oleh karena itu, peneliti bersama guru sejarah kelas X MIPA 5 SMA Negeri 4 Surakarta berkolaborasi melakukan suatu tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kerja sama siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa. Tindakan yang dilakukan yaitu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan multimedia interaktif.

Berdasarkan hasil pengisian angket, persentase pencapaian indikator kerja sama siswa kategori tinggi mengalami peningkatan dari tahap prasiklus ke siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Perbandingan Persentase Pencapaian Indikator Kerja Sama Per

Tabel 1 Kategori Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		ml	(%)	ml	(%)	ml	(%)
.	Sangat Rendah (Rentang Skor 30-48)		,00%		,00%		,00%
.	Rendah (Rentang Skor 49-66)		8,13%		,00%		,00%
.	Sedang (Rentang Skor 67-84)		2,50%		5,00%		,37%
.	Tinggi (Rentang Skor 85-102)	8	6,25%	3	1,88%	7	4,38%
.	Sangat Tinggi (Rentang Skor (103-120)		,12%		,12%		,25%
	Jumlah	2	00%	2	00%	2	00%
	Skor Terendah		52		73		84
	Skor Tertinggi		103		110		117
	% Kategori Tinggi		56,2 5%		71,8 8%		84,3 8%
	Kategori		Ren dah		Seda ng		Ting gi
	Indikator Keberhasilan		80%		80%		80%
	Keterangan		Belu m tercapai		Belu m tercapai		Terc apai

Data rata-rata persentase pencapaian kerja sama pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Perbandingan Rata-Rata Persentase Pencapaian Indikator Kerja Sama Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator Kerja Sama	Pencapaian (%) Prasiklus	Pencapaian (%) Siklus I	Pencapaian (%) Siklus II

Memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tugas bersama	64 ,94%	75, 68%	83 ,40%
Menghargai kontribusi setiap anggota dalam kelompok	65 ,63%	74, 09%	82 ,55%
Tanggung jawab setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas	65 ,89%	75, 91%	81 ,51%
Saling membantu sesama anggota kelompok	66 ,15%	76, 69%	84 ,11%
Menyamakan pendapat dalam kelompok untuk mencapai suatu kesepakatan bersama	64 ,65%	75, 39%	83 ,59%
Rata-rata Pencapaian Indikator	65 ,45%	75, 55%	83 ,03%
Kategori	R endah	Se dang	Ti nggi
Indikator Keberhasilan	80 %	80 %	80 %
Keterangan	B elum Tercapai	Bel um Tercapai	T ercapai

Berdasarkan Tabel 1, Tabel 2, jumlah siswa yang memiliki kerja sama kategori tinggi mengalami peningkatan dari tiap siklus yaitu 18 siswa pada prasiklus dengan persentase 56,25% menjadi 23 siswa dengan persentase 71,88% pada siklus I dan 27 siswa dengan persentase 84,38% pada siklus II. Rata-rata persentase pencapaian indikator kerja sama juga mengalami peningkatan dari 65,45% pada prasiklus menjadi 75,55% pada siklus I, dan 83,03% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa hasil angket kerja sama pada siklus II sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 80%. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan multimedia interaktif dapat meningkatkan kerja sama siswa di kelas X MIPA 5 SMA N 4 Surakarta.

Peningkatan juga terjadi pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 4 Surakarta. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis, persentase pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Perbandingan Persentase Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Per Kategori Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		ml	(%)	ml	(%)	ml	(%)
.	Sangat Rendah (Rentang Skor 0-55)		2,50%		,12%		,00%
.	Rendah (Rentang Skor 54-64)	2	7,50%		8,75%		,12%
.	Sedang (Rentang Skor 65-78)		5,63%		,38%		,38%
.	Tinggi (Rentang Skor 79-89)	0	1,25%	0	2,50%	6	1,25%
.	Sangat Tinggi (Rentang Skor (90-100))		,12%		,25%		,25%
	Jumlah	2	00%	2	00%	2	00%
	Skor Terendah		24		52		64
	Skor Tertinggi		92		96		96
	% Kategori Tinggi		31,2 5%		62,5 0%		81,2 5%
	Indikator Keberhasilan		80%		80%		80%
	Keterangan		Belum tercapai		Belum tercapai		Tercapai

Data rata-rata persentase pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Perbandingan Rata-Rata Persentase Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Pencapaian (%)	Pencapaian (%) Siklus I	Pencapaian (%) Siklus II
----	-------------------------------------	----------------	-------------------------	--------------------------

	Prasiklus	II	
Memberikan penjelasan sederhana mengenai fokus permasalahan	70 ,63%	81, 88%	88 ,13%
Menganalisis permasalahan dan menghasilkan penjelasan-penjelasan	62 ,50%	79, 38%	81 ,25%
Mengevaluasi argumen yang beragam	63 ,75%	76, 25%	83 ,13%
Menarik kesimpulan dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan membuat hasil keputusan	56 ,88%	75, 63%	84 ,38%
Menghasilkan argumen-argumen	65 ,63%	77, 50%	86 ,25%
Rata-rata Pencapaian Indikator	63 ,88%	78, 13%	84 ,63%
Kategori	Rendah	Sedang	Tinggi
Indikator Keberhasilan	80 %	80 %	80 %
Keterangan	Belum Tercapai	Belum Tercapai	Tercapai

Berdasarkan Tabel 3, Tabel 4 tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis kategori tinggi mengalami peningkatan yaitu dari 31,25% pada prasiklus menjadi 62,50% pada siklus I, dan meningkat menjadi 81,25% pada siklus II, Sedangkan peningkatan rata-rata persentase pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis dari 63,88% pada tahap prasiklus, menjadi 78,13% pada siklus I, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 84,63%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis siswa sudah memenuhi target indikator dalam penelitian ini yaitu 80%. Hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan multimedia interaktif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kerja sama dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 4 Surakarta. Peningkatan kerja sama dan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan multimedia interaktif dapat meningkatkan kerja sama siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 4 Surakarta

Kerja sama sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena dengan adanya kerja sama proses belajar siswa akan berjalan dengan baik dan lancar. Lie (2005: 57) menyatakan bahwa *think pair share* memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini menyatakan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan multimedia interaktif dapat meningkatkan kerja sama siswa terbukti kebenarannya. Hal tersebut dibuktikan dari hasil angket kerja sama siswa yang mengalami peningkatan baik peningkatan rata-rata pencapaian indikator maupun peningkatan jumlah siswa yang memiliki kerja sama kategori tinggi.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohannes A.P (2016) yang berjudul “*Meningkatkan Keaktifan dan Kerja Sama Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)*”. Data yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kerja sama siswa pada setiap siklusnya. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa. Hal itu menunjukkan bahwa model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kerja sama siswa.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan multimedia interaktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 4 Surakarta

Menurut Edward Glaser dalam Fisher (2009: 3), berpikir kritis adalah suatu sikap berpikir secara mendalam mengenai permasalahan dengan metode-metode penalaran yang logis dalam menyelesaikan masalah dengan keterampilan yang dimiliki dan berdasarkan bukti pendukung yang kuat untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan membantu para siswa untuk melihat potensi diri, sehingga mereka sudah terlatih menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari termasuk melihat sejauh mana kemampuan yang mereka miliki.

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan multimedia interaktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa yang mengalami peningkatan rata-rata pencapaian indikator maupun peningkatan jumlah siswa yang memiliki kerja sama kategori tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadam Husein, Lovy Herayanti, dan Gunawan (2015) yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Suhu dan Kalor*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dari pada pembelajaran tanpa multimedia interaktif.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis pembahasan maka dapat diperoleh simpulan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan multimedia interaktif dapat meningkatkan kerja sama siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 4 Surakarta. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pengukuran angket kerja sama. Pada tahap prasiklus persentase pencapaian kerja sama kategori tinggi sebesar 56,35% dan rata-rata persentase pencapaian indikator kerja sama sebesar 65,45%. Pada siklus I persentase pencapaian kerja sama kategori tinggi sebesar 71,88% dan rata-rata persentase pencapaian indikator kerja sama sebesar 75,55%. Pada siklus II persentase pencapaian kerja sama kategori tinggi sebesar 84,38% dan rata-rata persentase pencapaian indikator kerja sama sebesar 83,03%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator pencapaian yang ditargetkan telah tercapai yaitu 80 %.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan multimedia interaktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 4 Surakarta. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pengukuran evaluasi kemampuan berpikir kritis. Pada tahap prasiklus persentase pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis kategori tinggi sebesar 31,25% dan rata-rata persentase pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis sebesar 63,88%. Pada siklus I persentase pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis kategori tinggi sebesar 62,50% dan rata-rata persentase pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis sebesar 78,13%. Pada siklus II persentase pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis kategori tinggi sebesar 81,25% dan rata-rata persentase pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis sebesar 84,63%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator pencapaian yang ditargetkan telah tercapai yaitu 80%.

SARAN

Berdasarkan simpulan dan implikasi diatas, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai bahan pertimbangan, antara lain:

a. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat mengembangkan keterampilan dalam mengajar yaitu dengan mempelajari dan menerapkan berbagai model dan media pembelajaran yang variatif serta inovatif seperti model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan multimedia interaktif untuk menarik perhatian siswa agar tidak bosan dan lebih mudah memahami materi yang diberikan.

b. Bagi Siswa

Siswa hendaknya mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan bertanya atau berpendapat pada saat kegiatan pembelajaran sejarah berlangsung agar menciptakan suasana yang kondusif sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

c. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya memfasilitasi baik sarana maupun prasarana di kelas serta mengupayakan adanya pelatihan bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model dan media yang inovatif sesuai dengan karakter dan kondisi tiap kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agung, Leo & Wahyuni, Sri. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Aman. (2009). *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran : Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iskandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi
- Johnsons, Elaine B. (2014). *Ctl (Contekstual Teaching And Learning) Menjadikan Kegiatan Belajar dan Mengajar Menjadi Mengasyikkan Dan Bermakna*. Bandung: Kaifa
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia
- Majid, Abdul. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Moedjiono. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Munir. (2012). *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Kochhar, SK. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati. Jakarta: Grasindo
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryani, Nunuk & Agung, Leo. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak
- Sugiyanto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13
- Supardan, Dadang. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sujarwo. (2014). *Model - Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press
- Susanto. A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group

Jurnal

- Husein, Sadam, dkk. (2015). *Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Suhu dan Kalor*. Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi Universitas Mataram, 1(3), 221-225. Diperoleh dari www.jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPFT/article/view/262
- Hatta, Muhammad, dkk. (2017). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Kerjasama Tim Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Pada Kinerja Karyawan PT.PLN (Persero) Wilayah Aceh*. Jurnal Magister Umum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, 1(1), 70-80. Diperoleh dari www.jurnal.unsyiah.ac.id/JMM/article/view/9268
- Pamungkas, Yohannes Aji. (2016). *Meningkatkan Keaktifan dan Keja Sama Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)*. Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin Universitas Negeri Yogyakarta, 4(7), 515-520. Diperoleh dari www.journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/mesin/article/view/5599